

## IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DI MTsS HARAPAN BANGSA

Junias Zulfahmi<sup>1</sup>, Cut Ismalia Benazir<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

Email kontributor: junias.zulfahmi@staindirundeng.ac.id

### Abstrak

---

Penelitian ini mengkaji tentang implementasi MBS dalam peningkatan hasil belajar siswa pada MTsS Harapan Bangsa Aceh Barat, dengan tujuan untuk mengetahui: 1) Perencanaan MBS dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. 2) Pelaksanaan MBS dalam peningkatan hasil belajar siswa, dan 3) Faktor pendukung pelaksanaan MBS dalam peningkatan hasil belajar siswa pada MTsS Harapan Bangsa. Riset ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data secara observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam riset ini adalah kepala madrasah, kepala TU dan guru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi MBS khususnya pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa terlebih dahulu dilakukan perencanaan berupa analisis kebutuhan, dilakukan perekrutan dan penempatan, pemberian kompensasi, pembinaan dan pengembangan serta mengadakan evaluasi. Berkaitan dengan peningkatan hasil belajar siswa, melalui implementasi MBS, guru dapat bertindak secara otonom dengan mengembangkan pendekatan, strategi, media dan metode mengajar yang variatif agar menimbulkan motivasi dalam diri siswa untuk mengikuti proses pembelajaran sehingga hasil belajarnya meningkat. Sedangkan faktor pendukung implementasi MBS ialah kepemimpinan kepala madrasah yang profesional, kondisi sosial dan apresiasi masyarakat terhadap pendidikan serta dukungan pemerintah terhadap pendidikan.

**Kata kunci:** Manajemen Berbasis Sekolah, Peningkatan Hasil Belajar.

### Abstract

---

This study examines the implementation of MBS in improving student learning outcomes at MTsS Harapan Bangsa Aceh Barat, intending to determine: 1) MBS planning in improving student learning outcomes. 2) Implementation of MBS in improving student learning outcomes, and 3) Supporting factors for the implementation of MBS in improving student learning outcomes in MTsS Harapan

Bangsa. This research uses qualitative descriptive methods with data collection techniques by observation, interviews, and documentation. The subjects in this study were the head of the madrasah, the head of the TU, and the teacher. The results of this study show that the implementation of MBS, especially the management of educators and education personnel in improving student learning outcomes, is first carried out planning in the form of needs analysis, recruitment and placement, compensation, coaching and development, and conducting evaluations. Concerning improving student learning outcomes, through the implementation of MBS, teachers can act autonomously by developing varied approaches, strategies, media, and teaching methods to motivate students to follow the learning process so that their learning outcomes increase. Meanwhile, the supporting factors for the implementation of MBS are the leadership of the head of the madrasah who is professional, social conditions, and public appreciation of education as well as government support for education.

**Keywords:** School Based Management, Improved Learning Outcomes.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran yang sangat besar dan sekaligus merupakan sumber daya yang sangat penting. Khususnya bagi negara yang sedang berkembang, pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dengan pendidikan akan membantu untuk membentuk kepribadian dan mengembangkan potensi dan meningkatkan mutu kehidupan yang akan datang untuk mewujudkan tujuan nasional.

Namun saat ini dunia pendidikan kita belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat. Fenomena itu ditandai dari rendahnya mutu lulusan, penyelesaian masalah pendidikan yang tidak tuntas, atau cenderung tambah suram, bahkan lebih berorientasi proyek. Akibatnya, sering kali hasil pendidikan mengecewakan masyarakat. Bahkan sumber daya manusia yang disiapkan melalui pendidikan sebagai generasi penerus belum sepenuhnya memuaskan bila dilihat dari segi akhlak, moral, dan jati diri bangsa dalam kemajemukan budaya bangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu dilakukan berbagai perubahan, salah satunya menonjol yaitu lahirnya Undang-Undang No. 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah. Undang-undang tersebut akhirnya akan berpengaruh terhadap sistem pengelolaan pendidikan yang dilakukan secara otonom.

Penyerahan otonomi dalam pengelolaan sekolah melalui penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). MBS mendesentralisasikan kekuasaan/kewenangan, pengetahuan, informasi, dan penghargaan kepada sekolah. Melalui MBS sekolah memiliki kewenangan dalam pengambilan keputusan yang terkait langsung dengan kebutuhan-kebutuhan sekolah (Sabil, 2014). Otonomisasi sektor pendidikan kemudian didorong pada pihak sekolah, dimana kepala sekolah dan guru memiliki tanggung jawab besar dalam peningkatan kualitas hasil belajar siswa, sedangkan pemerintah daerah hanya memfasilitasi berbagai aktivitas pendidikan,

baik sarana prasarana, ketenagaan, maupun berbagai program pembelajaran yang direncanakan sekolah (Rosyada, 2004).

MBS merupakan salah satu wujud dari reformasi pendidikan yang menentukan arah pengembangan sekolah sesuai dengan potensi, tuntutan, dan kebutuhan masyarakat sekitar, mengharuskan kepala sekolah, guru, peserta didik dan orang tua peserta didik mempunyai andil yang sangat penting untuk mengawasi jalannya proses belajar mengajar pada lembaga pendidikan secara efektif dan efisien untuk meningkatkan mutu pembelajaran siswa.

Peningkatan mutu pendidikan di sekolah juga perlu didukung kemampuan manajerial semua warga sekolah. Sekolah perlu berkembang maju dari tahun ke tahun. Karena itu, hubungan baik antar guru perlu diciptakan agar terjalin iklim dan suasana kerja yang kondusif dan menyenangkan. Demikian halnya penataan penampilan fisik dan manajemen sekolah perlu dibina agar sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang dapat menumbuhkan kreativitas, disiplin, dan semangat belajar peserta didik. Dalam rangka inilah dirasakan perlu implementasi manajemen berbasis sekolah/madrasah.

Untuk mengimplementasikan MBS secara efektif dan efisien, kepala sekolah perlu memiliki pengetahuan kepemimpinan, perencanaan, dan pandangan yang luas tentang sekolah dan pendidikan. Perencanaan program berdasarkan visi, misi, dan tujuan sekolah. Program kerja disusun oleh tiap komponen sekolah dengan merevisi program kerja tahun yang lalu dan diverifikasi oleh kepala sekolah. Pelaksanaan program dikelola oleh tiap komponen sekolah, dengan menyiapkan petunjuk pelaksanaan tertulis seperti: Dokumen kurikulum dan pembelajaran, struktur organisasi, pembagian tugas guru dan tenaga kependidikan, peraturan akademik, dan tata tertib sekolah. Evaluasi program lebih terfokus pada program akademik dari pada efektivitas dan efisiensi pembelajaran dan kinerja guru, melaksanakan evaluasi diri sekolah dan akreditasi sekolah (Sunanto, 2015).

Pelaksanaan MBS merupakan proses yang berlangsung secara terus menerus dan melibatkan semua unsur yang bertanggung jawab. Dalam rangka mengimplementasikan MBS secara efektif dan efisien, guru harus berkreasi dalam meningkatkan manajemen kelas. Guru adalah teladan dan panutan langsung para peserta didik di kelas. Oleh karena itu, guru perlu siap dengan segala kewajiban, baik manajemen maupun persiapan isi materi pengajaran, pembagian tugas peserta didik, kebersihan, keindahan dan ketertiban kelas, dan lain-lain (Mulyasa, 2002).

Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS) Harapan Bangsa Aceh Barat merupakan salah satu madrasah yang telah mengembangkan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Implementasi MBS pada MTsS Harapan Bangsa dilakukan secara bertahap, tetapi diyakini pelaksanaan MBS itu akan mendongkrak mutu pendidikan serta nilai hasil belajar siswa di madrasah bersangkutan sejajar dengan sekolah maju lainnya. Mutu madrasah akan bagus jika hasil belajar siswa meningkat.

Pada MTsS Harapan Bangsa semua kegiatan dalam lingkup MBS direncanakan dan dilaksanakan berdasarkan musyawarah dengan komite madrasah, seluruh dewan guru serta perwakilan dari tokoh masyarakat. Namun belum sepenuhnya berjalan dengan maksimal, salah satunya terdapat kendala dalam salah satu komponen MBS yaitu pengelolaan manajemen pendidik dan tenaga

kependidikan. Jumlah pendidik dan tenaga kependidikan di MTsS Harapan Bangsa 40 orang, yaitu 7 orang berstatus PNS dan 33 orang berstatus honorer. Kendala yang dihadapi berkaitan dengan pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan terletak pada aspek pengadaan guru dan tenaga ahli seperti guru mata pelajaran, pustakawan, dan tenaga laboratorium. Beberapa pendidik dan tenaga kependidikan bekerja belum sesuai dengan kompetensi dan standar kualifikasinya. Dalam pembagian kerja ada pendidik yang mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan bidang keahlian atau latar belakang pendidikannya (Wawancara dengan Kepala MTsS Harapan Bangsa, 29 Maret 2021).

Kurang optimalnya implementasi MBS dalam hal pengadaan SDM dapat berimbas terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Maka dari itu, kualitas SDM para guru masih perlu ditingkatkan. Melalui manajemen pendidik dan tenaga kependidikan yang baik setiap warga madrasah akan memberikan peranan yang optimal bagi peningkatan proses pembelajaran. Apabila pelaksanaan manajemen tenaga pendidik dan kependidikan di MTsS Harapan Bangsa berjalan dengan baik tentu proses pembelajaran akan berjalan dengan baik pula, sehingga memberikan pengaruh positif bagi perkembangan dan pertumbuhan siswa. Dengan demikian hasil belajar siswa pun mengalami peningkatan secara signifikan. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa di MTsS Harapan Bangsa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku serta keadaan yang dapat diamati (Moleong, 2000).

Peneliti mengumpulkan informasi dengan cara mendalami peristiwa yang ada sehingga akan memperoleh gambaran dan penjelasan mengenai implementasi MBS dalam komponen pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan dalam peningkatan hasil belajar siswa di MTsS Harapan Bangsa.

Data yang peneliti butuhkan dalam penelitian ini diantaranya, *Pertama*, data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan pengambilan data langsung pada subjek informasi yang dicari. Data primer yaitu data utama yang berasal dari observasi dan wawancara langsung dengan para informan di tempat penelitian, sehingga data yang terhimpun benar-benar data yang valid dan kemudian menjadi salah satu sumber dari data penelitian (Azwar, 2009). *Kedua*, data sekunder yang merupakan data pendukung dalam penelitian ini berupa hasil dokumentasi dan data pendukung lainnya mengenai implementasi MBS dalam komponen pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan dalam peningkatan hasil belajar siswa di MTsS Harapan Bangsa. Penelitian ini dilaksanakan pada MTsS Harapan Bangsa Aceh Barat yang beralamat di Jln. Syiah Kuala Gampong Kuta Padang Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil subjek penelitian dengan teknik *Purposive Sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh subjek yang digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2018). Subjek dipilih berdasarkan penilaian peneliti bahwa orang-orang tersebut pihak yang paling baik dan mampu memberikan data yang peneliti butuhkan dalam penelitian ini. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, kepala TU, dan 5 orang guru.

Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Usman & Akbar, 1996). Teknik observasi ini peneliti gunakan untuk mengamati proses belajar mengajar antara pendidik dengan siswa, kegiatan musyawarah kepala sekolah dengan dewan guru dan komite sekolah, siapa saja yang dilibatkan dalam rapat kerja tersebut, serta kegiatan evaluasi kepala sekolah terhadap kinerja tenaga pendidik dan kependidikan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi (Nasution, 1996). Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang implementasi MBS dalam peningkatan hasil belajar siswa pad MTsS Harapan Bangsa Aceh Barat. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, kepala TU, dan 5 orang guru.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan (Hamidi, 2004). Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini peneliti butuh dokumen yang berhubungan dengan implementasi MBS dalam peningkatan hasil belajar siswa pad MTsS Harapan Bangsa Aceh Barat.

Setelah seluruh data terkumpul maka tahap selanjutnya melakukan analisis data. Proses analisa data yang dilakukan mengadopsi dan mengembangkan pola interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman diantaranya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2010).

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang dianggap kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan data yang dirasa masih kurang. Data yang diperoleh di lapangan mungkin jumlahnya sangat banyak. Reduksi data bertujuan untuk memudahkan membuat kesimpulan terhadap data yang diperoleh selama penelitian.

2. Penyajian Data (*display data*)

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang berkemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi data. Melalui penyajian data

tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang dikemukakan dalam penelitian kualitatif, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten. Saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel dan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan pemberian hak otonomi (kewenangan) yang diberikan kepada sekolah/madrasah untuk membuat perencanaan dan implementasi berbagai program dengan memberdayakan unsur-unsur yang terlibat di sekolah tersebut. Berkaitan dengan adanya konsep MBS, MTsS Harapan Bangsa menerapkan pola tersebut yang memberikan keleluasaan yang besar kepada sekolah untuk mengelola satuan pendidikan dalam memberi layanan kepada peserta didik dan masyarakat.

Implementasi MBS di MTsS Harapan Bangsa sudah berjalan dengan baik sehingga pembahasan penelitian ini menjelaskan tentang salah satu komponen MBS yaitu pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan di MTsS Harapan Bangsa. Oleh karena itu pembahasan ini lebih terkhusus pada pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan.

### 1. Perencanaan MBS dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa

MTsS Harapan Bangsa melaksanakan perencanaan program MBS dengan mengadakan musyawarah bersama kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan tokoh masyarakat setempat.

Secara konseptual perencanaan tenaga pendidik merupakan suatu proses yang sistematis dan rasional dalam menetapkan jumlah dan kualitas tenaga pendidik untuk memenuhi formasi dalam jangka waktu tertentu secara tepat. Termasuk di dalamnya, kegiatan yang menyangkut inventarisasi yang menyeluruh untuk memperoleh gambaran tentang jumlah tenaga pendidik dalam jangka waktu tertentu baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif.

Secara kuantitatif inventarisasi merupakan kegiatan untuk mengetahui banyaknya tenaga pendidik yang ada serta kebutuhan di masa yang akan datang. Sedangkan secara kualitatif, inventarisasi merupakan kegiatan untuk mengetahui gambaran kemampuan tenaga pendidik dilihat dari kepentingan lembaga serta kemampuan menghadapi tantangan di masa mendatang.

Proses perencanaan tenaga pendidik betul-betul harus didasarkan kepada analisis kebutuhan yang jelas karena tenaga pendidik yang tersedia dalam jumlah dan mutu yang memadai merupakan salah satu syarat penting bagi terlaksananya proses pendidikan yang efektif dan efisien di madrasah.

Dalam hal perencanaan pendidik dan tenaga kependidikan, sebelum pihak sekolah merekrut pendidik dan tenaga kependidikan terlebih dahulu kepala sekolah

melihat kekurangan guru dalam bidang apa yang akan direkrut dan juga melihat hasil nilai para siswa untuk mengetahui kelemahan siswa. Penyusunan kebutuhan tenaga dilakukan untuk menjawab pertanyaan pegawai yang dibutuhkan dan mengetahui tentang jumlah tenaga dan kualifikasi yang diperlukan pada setiap unit organisasi baik segi kuantitas maupun kualitas memenuhi kebutuhan organisasi. Penyusunan analisis kebutuhan tenaga dilakukan setiap akhir tahun anggaran untuk menghitung kebutuhan tenaga tahun berikutnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat E. Mulyasa yang mengatakan perencanaan merupakan kegiatan untuk menentukan kebutuhan pegawai, baik secara kuantitatif maupun kualitatif untuk sekarang dan masa depan. Penyusunan rencana personalia yang baik dan tepat memerlukan informasi yang lengkap dan jelas tentang pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan dalam organisasi. Karena itu, sebelum menyusun rencana, perlu dilakukan analisis pekerjaan (*job analisis*) dan analisis jabatan untuk memperoleh deskripsi pekerjaan (gambaran tentang tugas-tugas dan pekerjaan yang harus dilaksanakan). Informasi ini sangat membantu dalam menentukan jumlah pegawai yang diperlukan, dan juga untuk menghasilkan spesifikasi pekerjaan (*job specification*) (Mulyasa, 2012).

Tujuan perencanaan tenaga pendidik adalah membantu dalam mempersiapkan dasar yang lebih baik dalam rencana pengembangan tenaga pendidik, karena salah satu komponen penting dalam perencanaan MBS untuk meningkatkan prestasi belajar siswa adalah ketersediaan pendidik dan tenaga kependidikan, jadi sistem perekrutan calon tenaga pendidik dan kependidikan juga harus diperhatikan dengan sebaik mungkin.

## 2. Pelaksanaan MBS dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Pelaksanaan MBS khususnya pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan di MTsS Harapan Bangsa sudah baik, hal ini dapat dilihat dari posisi kepala sekolah selaku pimpinan yang bersikap memahami segala sesuatu yang ada di sekolahnya mulai dari keadaan siswa, guru, sarana dan kondisi komite sekolah. Selain itu juga kepala sekolah juga sering memberikan bimbingan kepada guru dan siswa untuk mencapai kesuksesan pembelajaran.

Kebijakan kepala sekolah dalam pelaksanaan MBS khususnya dalam mengelola tenaga pendidik dan kependidikan, setelah melakukan perekrutan dan penempatan berdasarkan tugas sesuai kualifikasinya masing-masing, langkah selanjutnya adalah pemberian kompensasi, pembinaan dan pengembangan karir serta mengadakan evaluasi.

### a. Perekrutan dan Penempatan

Perekrutan pendidik dan tenaga kependidikan dilaksanakan sesuai prosedur seperti penerimaan surat lamaran serta syarat-syarat lainnya yang harus dilengkapi, melakukan wawancara dan test baca Al-Quran, dalam hal ini termasuk seleksi yang dilaksanakan oleh sekolah. Seleksi diartikan sebagai proses pengambilan keputusan dimana individu dipilih untuk mengisi suatu jabatan didasarkan pada penilaian terhadap individu yang bersangkutan sesuai dengan yang dipersyaratkan oleh jabatan tersebut.

Terkait dengan penempatan pendidik dan tenaga kependidikan, MTsS Harapan Bangsa menerapkan masa percobaan selama 6 bulan atau semesteran untuk

para calon pendidik dan tenaga kependidikan dan akhirnya diterima untuk mengajar dan bekerja di sekolah. Untuk guru ataupun tenaga kependidikan yang *background* pendidikannya tidak sesuai dengan bidang yang ditekuninya, maka kepala madrasah mengambil kebijakan dengan memberikan kesempatan kepada guru tersebut asalkan dia bisa profesional di bidang yang ditekuninya.

b. Pemberian Kompensasi

Kompensasi untuk pegawai diberikan sesuai jabatan dan tugas masing-masing, yang dapat berupa gaji/upah, dengan tujuan sebagai ikatan kerja sama dan kepuasan kerja.

c. Pembinaan dan Pengembangan

Pembinaan atau pengembangan pegawai adalah usaha yang dijalankan untuk memajukan dan meningkatkan mutu tenaga personalia yang berada dalam lingkungan lembaga pendidikan, baik tenaga edukatif maupun tenaga administratif. Pembinaan pendidik yang dilakukan adalah berupa pelatihan dengan mendatangkan narasumber dari luar untuk melaksanakan diskusi atau seminar yang dilaksanakan di sekolah. Pembinaan untuk tenaga kependidikan diselenggarakan oleh Kementerian Agama Kabupaten Aceh Barat.

d. Penilaian Kinerja

Penilaian yang dimaksudkan adalah apakah yang mereka lakukan sudah sesuai dengan tugas yang seharusnya atau belum. Penilaian yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan melihat kinerja guru-guru dan tenaga kependidikan serta melihat catatan-catatan dan daftar hadir tenaga pendidik dan laporan kinerja harian guru dan tenaga kependidikan.

Penilaian tenaga kependidikan difokuskan pada prestasi individu dan peran sertanya dalam kegiatan sekolah. Penilaian ini tidak hanya penting bagi sekolah, tetapi juga bagi pegawai itu sendiri. Bagi para pegawai, penilaian berguna sebagai umpan balik berbagai hal, seperti kemampuan, keletihan, kekurangan, dan potensi yang pada gilirannya bermanfaat untuk menentukan tujuan, jalur, rencana, dan pengembangan karir. Bagi sekolah, hasil penilaian prestasi kerja tenaga kependidikan sangat penting dalam pengambilan keputusan berbagai hal, seperti identifikasi kebutuhan program sekolah, penerimaan, pemilihan, pengenalan, penempatan, promosi, sistem imbalan, dan aspek lain dari keseluruhan proses efektif sumber daya manusia.

Melalui implementasi MBS tersebut, guru dapat bertindak secara otonom dengan mengembangkan pendekatan, metode, strategi, media yang akan digunakan sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Keberhasilan belajar siswa tidak terlepas dari proses pelaksanaan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, dan tentunya dengan metode dan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa serta menghilangkan rasa kebosanan dalam belajar, sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkatkan setiap tahunnya.

Berkaitan dengan peningkatan hasil belajar siswa, penerapan MBS bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa, didukung oleh kelayakan fasilitas belajar yang ada di sekolah. Kepala sekolah sebagai pimpinan memberdayakan pemanfaatan fasilitas belajar yang tersedia secara optimal agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan nyaman.

### 3. Faktor Pendukung Pelaksanaan MBS dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa faktor pendukung keberhasilan implementasi MBS adalah kepemimpinan kepala sekolah yang profesional. Di samping itu kepala sekolah juga mampu menciptakan iklim organisasi yang kondusif untuk proses belajar mengajar, serta mampu menciptakan hubungan yang baik dengan guru dan mitra kerjanya. Faktor pendukung lainnya adalah kondisi sosial, ekonomi dan apresiasi masyarakat terhadap pendidikan, yaitu peran serta komite, orang tua/wali dan masyarakat dalam membiayai pendidikan, fasilitas dalam pembelajaran, serta dukungan pemerintah terhadap pendidikan.

### KESIMPULAN

Perencanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di MTsS Harapan Bangsa semua kegiatan dalam lingkup MBS direncanakan dan dilaksanakan berdasarkan musyawarah dengan guru dan staf, wali siswa, serta komite madrasah. Berkaitan dengan perencanaan pengelolaan tenaga pendidik dan kependidikan dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan, dan dilengkapi dengan dokumen persyaratan, wawancara saat perekrutan serta test baca Al-Quran.

Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa di MTsS Harapan Bangsa khususnya pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan, setelah dianalisis kebutuhan, kemudian dilakukan perekrutan dan penempatan berdasarkan tugas sesuai kualifikasinya masing-masing, langkah selanjutnya adalah pemberian kompensasi, pembinaan dan pengembangan serta mengadakan evaluasi. Berkaitan dengan peningkatan hasil belajar siswa, penerapan MBS bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Melalui implementasi MBM tersebut, guru dapat bertindak secara otonom dengan mengembangkan pendekatan, strategi, media dan metode mengajar yang variatif yang akan digunakan sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan agar menimbulkan motivasi dalam diri siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik, sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat setiap tahunnya.

Faktor pendukung Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa di MTsS Harapan diantaranya yaitu a) Kepemimpinan kepala madrasah yang profesional, b) Kondisi sosial, ekonomi dan apresiasi masyarakat terhadap pendidikan, dan c) Dukungan pemerintah. Sedangkan faktor penghambatnya, antara lain yaitu: a) Masih ada sebagian guru yang kurang mengetahui apa itu Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan program apa yang diterapkan oleh MBS itu sendiri, b) Penerapan MBS hanya sekedar konsep dan mengadopsi model apa adanya tanpa upaya kreatif, c) Menganggap bahwa MBS adalah hal biasa dengan tanpa usaha yang serius akan berhasil dengan sendirinya. Upaya mengatasi hambatan tersebut yaitu: a) Kepala madrasah berusaha semaksimal mungkin mensosialisasikan program-program MBS kepada semua warga sekolah, b) Pihak madrasah berusaha mengadopsi model MBS sesuai dengan kondisi sekolah dan lingkungannya masing-masing. 3). perlu adanya usaha yang serius dan kreatif karena dalam implementasi MBS memakan waktu, tenaga dan pikiran secara menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2009). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamidi. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.
- Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi. (2014). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2010). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, N. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyasa, E. (2007). *Menjadi Kepala Sekolah Professional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (1996). *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rosyada, D. (2004). *Paradigma pendidikan demokratis*. Jakarta: Kencana.
- Sabil, H. (2014). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMPN 11 Kota Jambi. *Jurnal Sainmatika: Sains dan Matematika*, 8(6), 1-12. (Online)
- Statistika untuk Penelitian. (2010). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunanto. (2015). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Pada SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh. *Jurnal Intelektualita*, 3(1). 51-64. (Online)
- Usman, H. & Akbar, P.S. (1996). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.